

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki ciri khas berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dimana karakteristik yang dimaksud adalah mengalami kelainan fisik, emosi dan mental. Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan formal yang bisa didapatkan dalam sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa diselenggarakan bagi penyandang kelainan fisik atau mental dari tahap taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sampai tahap Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB). Kelainan mental, emosi dan fisik tersebut tidak dapat disembuhkan melainkan dapat dioptimalkan menjadi lebih baik. Menurut Cindy Cheriasari (2018:30) dalam *Jurnal Sekolah Luar Biasa Satu Negeri Atap Pontianak* menjelaskan “karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak.”

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah satuan pendidikan yang dikhususkan bagi siswa-siswi yang membutuhkan pendidikan khusus dan pendidikan berbantuan. Anak-anak pada sekolah luar biasa dianggap sebagai siswa yang memiliki hasil belajar yang terbelakang, Meskipun demikian SLB sejauh ini juga memberikan layanan dasar yang mampu membantu mendapatkan akses pendidikan. Dimana anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan fasilitas pendidikan seperti anak sekolah pada umumnya. Strategi pembelajaran dan fasilitas yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri dari 6 kategori yaitu SLB-A yang diperuntukan untuk penyandang tunanetra (yang memiliki gangguan keterbatasan dalam indera penglihatan), SLB-B yang diperuntukkan untuk penyandang tunarungu (yang memiliki gangguan dan keterbatasan pada indera pendengaran), SLB-C yang diperuntukkan untuk *tunagrahita* (penyandang kondisi keterbelakangan mental atau yang disebut juga retardasi mental), SLB-D yang diperuntukkan untuk penyandang tunadaksa (kondisi pada seseorang yang mengalami gangguan gerak akibat kelainan struktur tubuh yang bersifat bawaan), SLB-E yang diperuntukkan untuk tunalaras (kekurangan dalam anggota tubuh) dan SLB-G yang diperuntukkan untuk penyandang tunaganda (memiliki dua atau lebih kelainan dalam dirinya).

Penelitian ini berfokus pada anak SLB-C atau penyandang *tunagrahita*. Anak tunagrahita merupakan siswa yang memiliki kendala keterbelakangan seperti pada segi emosional, sosial dan inteligensi yang membutuhkan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal. Menurut Toni Yudha Pratama (2017:80) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* “Siswa *tunagrahita* tidak hanya memperoleh pelajaran yang sifatnya akademik, tetapi juga memperoleh latihan keterampilan. Anak *tunagrahita* mempunyai IQ di bawah rata-rata, IQ dibawah rata-rata mengakibatkan rendahnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.”

Menurut Rahmat Sanusi (2020:38) dalam *Jurnal Pendidikan Edutama* Anak-anak penyandang tunagrahita terdiri dari 4 kategori yaitu: (1) *Mild* atau ringan (IQ 55-70) pertumbuhan fisik yang agak lamban dibanding pada umumnya; (2) *Moderate atau sedang* (IQ 40- 55) mempunyai kelebihan berbicara yang sederhana dalam penyampaian kebutuhan dasar seperti minum, makan dan mandi dan; (3) *Severe* atau parah (IQ 25-40) belum

mampu membenahi dirinya sendiri ataupun mengerjakan pekerjaan sederhana. Yang terakhir *profound* atau menonjol (Rentang IQ dibawah 25) kategori terberat yang menonjolkan kelainan fisik dan intelegensi dan dapat di lihat dari ukuran kepala yang membesar seperti *hydrocephalus* dan *mongolism*.

Penelitian ini fokus pada anak penyandang tunagrahita ringan dengan kondisi *tunagrahita* dan *Down Syndrome*. Para penderita tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam fisiknya, memerlukan upaya dalam mengatasinya melalui pendekatan hidup yang tidak ketergantungan terhadap orang lain. Pada pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, siswa- siswi tunagrahita diarahkan dan dilatih agar mampu memahami pembelajaran ataupun melakukan aktivitas rehabilitasi untuk membantu perkembangan anak selaras dengan misi pendidikan nasional negara Indonesia. Menurut Permana (1999: 126) dalam *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan* “Proses mengajar merupakan suatu susunan yang memiliki tujuan dalam kondisi menyenangkan pada siswa dengan melihat dan menuntut usaha guru dalam beberapa komponen terlibat untuk pencapaian tujuan pembelajaran atau hasil proses mengajar.”

Down syndrome adalah kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan kelainan fisik yang khas. Gejala down syndrome bisa ringan atau berat, bahkan dapat menyebabkan penyakit jantung. Anak-anak yang dilahirkan dengan *Sindrom Down* juga sering mengalami masalah pendengaran dan penglihatan. Pertumbuhan yang terlambat dan masalah perilaku sering dilaporkan pada anak-anak dengan *Sindrom Down*. Masalah perilaku ini dapat mencakup kesulitan memusatkan perhatian, perilaku obsesif/kompulsif, keras kepala, atau emosional. Sejumlah anak yang

mengalami *down syndrome* juga didiagnosis memiliki gangguan spektrum autisme, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Seiring bertambahnya usia, orang dengan *sindrom down* juga berisiko mengalami penurunan kemampuan berpikir yang sering dikaitkan dengan penyakit Alzheimer. Selain itu, anak dengan kondisi ini juga mengalami gangguan otak yang berakibat hilangnya daya ingat secara bertahap.

Faktor jasmani/fisiologis, meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangannya tidak sempurna. Aspek fisiologis anak *tunagrahita* terdapat ketika masih berada dalam kandungan, bayi dapat mengalami gangguan kromosom atau penyakit bawaan dari ibu atau adanya pengaruh eksternal seperti alkohol, obat-obatan, dan racun yang mempengaruhi pertumbuhan otak janin. Bayi yang pernah memiliki riwayat kejang juga berpotensi mengalami *tunagrahita*. Sedangkan aspek fisiologis anak *down syndrome*, meliputi : bentuk muka yang datar (seperti ras mongoloid), mata yang sedikit juling, mulut kecil, kepala yang kecil, leher yang pendek, serta tangan dan kaki yang tergolong pendek.

Aspek psikologis anak *tunagrahita*, anak *tunagrahita* akan kesulitan untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak, sulit atau berbelit-belit. Maka, kita harus bisa menyampaikan maksud dan tujuan dengan bahasa yang sesederhana mungkin. Sesuai dengan definisi mengenai anak *tunagrahita* di atas, anak *tunagrahita* akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan bertingkah laku. Mereka masih bisa memahami kondisi lingkungan tapi mereka tidak tahu bagaimana seharusnya merespon hal tersebut. Seorang anak yang

memiliki kekurangan *tunagrahita*, akan memiliki keterbatasan dalam mengembangkan tingkah lakunya. Mereka sangat sulit mempelajari sikap tertentu sehingga mereka akan kurang dalam bersikap yang sesuai dengan situasi yang dialaminya. Begitu pula dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, mereka tidak bisa memahami keberadaan dirinya. Hal ini dikarenakan anak *tunagrahita* memiliki kesulitan dalam berbahasa sehingga mereka sulit menyampaikan perasaannya. Kemampuan kognitif seorang anak *tunagrahita* sangat rendah. Mereka akan kesulitan berkonsentrasi dan memusatkan perhatian terhadap sesuatu. Maka, perlu teknik khusus untuk bisa menarik perhatiannya.. Meskipun anak *tunagrahita* memang memiliki kekurangan dalam memahami situasi yang dialami, mereka juga mudah merasa tidak mampu untuk mengerjakan suatu tugas yang dia terima. Hal ini dikarenakan sebelumnya anak *tunagrahita* telah sering melakukan kesalahan dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan sesuai. Sedangkan aspek psikologis anak *down syndrome*, meliputi: sulit memusatkan perhatian, Perilaku impulsif, Keterbatasan intelektual, Perkembangan bahasa terhambat, Hiper/hipo sensitivitas indera, Kerentanan saluran pencernaan.

Menurut Dewi Mufidatul Ummah (2018:34) dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* “Kesulitan belajar siswa dapat di tunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.” Masalah kesulitan belajar dapat di sebabkan karena keterbatasan kemampuan

berfikir dalam menerima pembelajaran, sulit belajar dengan baik, tidak mendapat metode yang tepat, memiliki daya ingat yang lemah dan berpikir abstrak. Kesulitan belajar ini juga dialami oleh anak *tunagrahita* kategori ringan di SLB-C Santa Lusia Medan pada pembelajaran tari. Kesulitan belajar tersebut dikarenakan tidak adanya guru tari dan kurang maksimalnya dalam penggunaan media pembelajaran.

Penelitian ini meneliti tentang tari yang sudah pernah diajarkan yaitu *tortor hata sopisik* untuk mendeskripsikan kesulitan atau kendala yang ditemukan pada anak tunagrahita di SLB- C Santa Lusia Medan. *Tortor hata sopisik* atau yang sering disebut *Tortor Marhusip* adalah sebuah tarian yang berasal dari daerah batak toba. Tari ini biasanya ditarikan sepasang muda-mudi pada masyarakat batak toba. Keunikan atau yang menjadi ciri khas dalam tarian ini terletak pada bagian tertentu dalam musik *tortor hata sopisik* dimana para penari akan saling berdekatan untuk berbisik. Menurut Golda S Simarmata & Sitti Rahma (2013:3) dalam *Jurnal Seni Tari* “(*Tortor*) yang dibahas disini sebagai wadah pengungkapan perasaan hati atau cinta secara tradisi kebudayaan *batak* merupakan *tortor hata sopisik*.” Dalam *tortor hata sopisik* terlihat bagaimana adanya korelasi antara penari laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan isi hati atau perasaan yang dilambangkan dengan berbisik atau *husip-husip*.

Berdasarkan dari hasil tanya jawab peneliti dengan tenaga pendidik di SLB-C santa lusia medan, diperoleh hasil bahwa banyak siswa yang sulit mengikuti gerakan *tortor hata sopisik*. Dimana salah satu penyebabnya adalah

guru bukan lulusan seni tari. *Tor-tor hata sosisik* yang diajarkan adalah *Tor-tor hata sosisik* yang sudah dikreasikan oleh guru di sekolah tersebut. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pengajaran langsung *Direct Instruction* dengan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa yaitu pembelajaran secara klasikal, yang membuat proses pembelajaran kurang efektif. Sehingga membuat siswa kurang fokus untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar anak *tunagrahita* dimana sebagian siswa mampu melakukan gerakan yang diajarkan namun sebagian siswa kurang mampu untuk melakukan gerakan. Melihat adanya faktor dan kendala terhadap anak *tunagrahita*, siswa *tunagrahita* tidak mampu menguasai *Tortor hata sosisik*. Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, penulis merasa terpenggil untuk melihat apa yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang membuat mereka tidak menguasai *Tor-tor hata sosisik*.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan susunan terpenting dalam sebuah penelitian, dimana penelitian dapat dilakukan apabila menemukan beberapa masalah di dalam. Supaya tidak meluasnya masalah berlandaskan latar belakang di atas maka penulis menetapkan beberapa permasalahan yang ditemukan:

1. Guru bukan dari lulusan seni tari
2. Anak *tunagrahita* memiliki keterbatasan kemampuan berpikir.
3. Anak *tunagrahita* memiliki kesulitan menerima pembelajaran

dengan baik.

4. Model pembelajaran yang diberikan adalah model *Direct Instruction* dengan pengaplikasian secara klasikal sehingga siswa tidak maksimal dalam menerima pembelajaran .
5. Siswa *tunagrahita* mengalami kesulitan belajar dalam menguasai *Tor-tor Hata sosisik* .

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya dalam menetapkan batasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi apa saja faktor penyebab yang termasuk dan yang bukan termasuk di dalam skema permasalahan dalam penelitian. Karena meluasnya masalah dalam identifikasi masalah sehingga batasan permasalahan di dalam penelitian ini ialah : Siswa *tunagrahita* mengalami kesulitan belajar dalam menguasai *Tor-tor hata sosisik*.

D. Rumusan Masalah

Setelah membuat batasan masalah peneliti akan merumuskan beberapa masalah–masalah yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini. Rumusan masalah ini memperlihatkan gambaran dan arah yang didapatkan dari proses pendeskripsian nantinya. Seperti ungkapan di atas, peneliti diharapkan bisa memfokuskan masalah untuk mengetahui skema dan arah yang ingin diperoleh. Oleh sebab itu, perumusan permasalahan dapat disimpulkan sebagai berikut:
Apa menyebabkan siswa *tunagrahita* mengalami kesulitan belajar dalam menguasai *Tor-tor hata sosisik* ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis batasan masalah di atas dari awal hingga akhir yang tercantum dalam batasan masalah. Berlandaskan rumusan permasalahan, disimpulkan tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan siswa *tunagrahita* tingkat SMA di SLB-C Santa Lusia Medan dalam mempelajari *Tor-tor Hata Sopsisik*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dilakukan untuk melihat apa saja partisipasi yang akan diberikan. Dimana penelitian ini berguna agar meningkatkan ilmu yang akan digunakan didalam aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian ini semoga berguna bagi tenaga pendidik, siswa-siswi maupun peneliti.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu :

- a) Harapannya penelitian ini dapat menambah wawasan Guru atau pengajar tentang kesulitan belajar *Tor-tor hata sopsisik* di SLB- C santa lusia medan.
- b) Dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian selanjutnya perihal cara mengatasi kesulitan belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagi Peneliti

Sebagai proses yang mampu mengembangkan wawasan

mengenai cara untuk mendeskripsikan kesulitan pada saat belajar *tor-tor hata sosisik* pada siswa/i *tunagrahita*.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan tentang kesulitan yang ditemui dalam *Tor-tor hata sosisik* sehingga dapat mengantisipasi serta mencari solusi dari kesulitan tersebut.

c) Bagi Guru : mampu menambah pengetahuan tentang kesulitan yang akan dihadapi siswa dalam proses pembelajaran *Tor-tor hata sosisik* sehingga guru dapat mengatasi dan mengupayakan pemecahan masalah.

d) Bagi Anak *Tunagrahita* : Memperbaiki strategi pembelajaran sebagai acuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa/I.

e) Bagi Sekolah: dapat menjadi acuan dalam menciptakan metode mengajar tari yang sesuai untuk siswa *tunagrahita*.

THE
Character Building
UNIVERSITY